

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADA BERBAGAI TIPE USAHATANI KARET DI DAS BATANG PELEPAT KABUPATEN BUNGO, JAMBI

Sunarti*)

*) Staf Pengajar Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Jambi
Telp. 08127443495; email: narti_jbi@yahoo.com

ABSTRACT

Land in Batang Pelepat watershed were generally cultivated for rubber farming. The objectives of this research are to identify characteristics of rubber farming systems types and analysis their effect on farmer's income. This research was carried out by survey method and data were analyzed using descriptive analysis. The results of the research showed that rubber farming systems in Batang Pelepat watershed were not able to fulfill indicators of feasible income.

Keyword: Rubber, Farming, Income, Watershed

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi ekspor utama Provinsi Jambi yang permintaannya terus meningkat. Tahun 2000 volume ekspor karet Jambi mencapai 1,38 juta ton (senilai USD 889 juta). Sedangkan pada tahun 2005 meningkat menjadi 2,02 juta ton dengan nilai USD 2.854 juta (Disbun Provinsi Jambi, 2009). Volume ekspor tersebut dipenuhi dari lahan usahatani karet yang menyebar hampir ke berbagai wilayah Provinsi Jambi, termasuk Kabupaten Bungo. Daerah aliran sungai (DAS) Batang Pelepat yang terletak di kawasan hulu DAS Batanghari telah ditetapkan sebagai sentra produksi karet nasional, yaitu Kecamatan Pelepat. Selain itu, Kecamatan Pelepat juga merupakan sasaran Pemerintah Provinsi Jambi dalam Program Peremajaan Karet (Disbun Provinsi Jambi, 2005; BPS, 2008).

Usahatani karet di DAS Batang Pelepat umumnya merupakan usahatani karet rakyat yang dikelola secara konvensional atau tradisional karena petani memiliki modal terbatas. Padahal produktivitas lahan di DAS Batang Pelepat tergolong rendah (sebagian besar tergolong lahan marginal). Pengembangan pertanian (khususnya karet) di Kabupaten Bungo dihadapkan pada faktor-faktor pembatas berupa, retensi hara, ketersediaan unsur hara, toksitas, terrain dan bahaya erosi. Oleh karena itu pengelolaan

yang konvensional tersebut menyebabkan produksi karet rendah. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas karet dan pendapatan petani karet di DAS Batang Pelepat yang masih tergolong rendah (Balitbang Pertanian, 2005a). Berdasarkan data produktivitas beberapa kecamatan yang tercakup dalam DAS Batang Pelepat diketahui bahwa produktivitas karet di DAS Batang Pelepat hanya 0,45 ton /ha (Disbun Provinsi Jambi, 2005, data diolah); produktivitas ini berada di bawah produktivitas karet nasional yang masing-masing mencapai 0,60 ton /ha (Ditjenbun, 2004; Balitbang Pertanian, 2005b).

Produktivitas karet yang rendah berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di DAS Batang Pelepat yang sebagian besar berasal dari usahatani karet. Pendapatan petani yang berasal dari usahatani karet berkisar Rp 320.000 – Rp 480.000/bulan; pendapatan tersebut masih dibawah standar upah minimum regional Kabupaten Bungo (Rp 716.000/bulan), meskipun luas pemilikan lahan di kawasan ini adalah 3,82 ha/KK (PPLH UNJA, 2003).

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani tergantung praktek budidaya (agroteknologi) yang diterapkan, meliputi cara pembukaan lahan, pengolahan tanah, sistem tanam, input yang digunakan. Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat biaya dan

produksi usahatani. Menurut Sunarti (2009), usahatani karet rakyat di DAS Batang Pelepat terdiri atas 5 tipe yang menerapkan praktek budidaya (agroteknologi) yang berbeda, yaitu campuran karet-manau-kayu sungkai, karet-kayu balam-kayu medang, monokultur karet I (tanpa penutup tanah), monokultur karet II (permukaan lahan ditutupi semak belukar) dan campuran karet-gaharu. Semua tipe usahatani tersebut diawali dengan penanaman padi gogo di sela tanaman karet selama 2 tahun pertama. Berdasarkan hasil penelitian Juarsah (2008), sistem tanam tumpangsari karet dengan tanaman padi gogo, kedelai dan jagung pada awal tanam tanaman karet pada lahan milik peladang berpindah di Jambi, Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan diketahui bahwa sistem tanam tumpangsari karet dengan kedelai dapat meningkatkan produksi tanaman hingga 51,10% dan kelayakan usahatani hingga mencapai B/C sebesar 1,82; lebih tinggi dibandingkan dengan padi dan jagung. Berdasarkan perspektif petani rubber agroforestry system (RAS) di Kabupaten Sanggau diketahui bahwa sistem tumpangsari (agroforestri) pada tanaman karet membutuhkan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan sistem monokultur. Namun sistem tanam tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi resiko kegagalan (Suhardini et al., 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe usahatani (karakteristik teknik budidaya) karet yang diterapkan petani dan menganalisis pendapatan pada setiap tipe usahatani karet di DAS Batang Pelepat. Penilaian pendapatan setiap tipe usahatani berdasarkan struktur biaya usahatani pada gilirannya dapat digunakan pula untuk menilai efisiensi biaya usahatani. Penilaian tersebut selanjutnya juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memperbaiki teknik budidaya (agroteknologi) yang diterapkan petani secara efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di DAS Batang Pelepat yang terletak di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Lokasi pengamatan intensif dilakukan pada salah satu sub DAS, yaitu DAS Batang Pelepat dengan luas 48.465 ha.

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Nopember 2006 hingga Januari 2007.

Penelitian ini memerlukan alat tulis dan kuesioner untuk mengumpulkan data melalui survei. Data sekunder berupa tipe usahatani karet yang terdapat di DAS Batang Pelepat. Data sekunder dijadikan pedoman untuk mengumpulkan data primer berupa struktur biaya dan penerimaan setiap tipe usahatani karet. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan responden petani dan pejabat terkait. Sampel responden petani ditetapkan secara proportional stratified random sampling. Stratifikasi petani ditetapkan berdasarkan tipe usahatani karet yang teridentifikasi dengan jumlah responden petani adalah 10% dari populasi petani setiap tipe usahatani karet tersebut. Sedangkan responden pejabat terkait ditetapkan secara purposive, yaitu petugas penyuluh lapangan (PPL), kepala desa di lingkungan DAS Batang Pelepat dan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan.

Struktur biaya usahatani diketahui melalui pengumpulan data jenis, volume dan harga input. Selain itu juga dikumpulkan data jumlah produksi tanaman yang ditanam pada setiap tipe usahatani karet dan harga produksi setiap komoditi untuk menentukan total penerimaan usahatani. Pendapatan petani adalah selisih total penerimaan dengan total biaya usahatani. Harga yang digunakan dalam analisis adalah harga yang berlaku di lokasi penelitian selama 5 tahun terakhir dan diasumsikan tetap.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh petani pada setiap tipe usahatani karet dengan standar pendapatan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum (PKFM) dan kebutuhan hidup layak (PKHL). Penentuan standar PKFM dan PKHL memerlukan data jumlah anggota keluarga dan harga beras yang berlaku. Standar PKFM dihitung berdasarkan nilai ambang kecukupan pangan (beras) untuk tingkat pengeluaran rumah tangga di pedesaan berkisar antara 240 – 320 kg/orang/tahun (Sajogyo dan Sajogyo, 1990). Sedangkan standar PKHL adalah 250% PKFM (Sinukaban, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tipe Usahatani dan Petani Karet

Usahatani di DAS Batang Pelepat terdiri atas 5 tipe, yaitu sesap karet I (SK I), sesap karet II (SK II), monokultur karet I (MK I), monokultur karet II (MK II) dan karet-gaharu (KRG). SK I merupakan campuran karet, manau dan kayu sungkai dan SK II adalah campuran karet, kayu balam dan kayu medang. MK adalah tanaman karet dengan permukaan tanah relatif terbuka dan dikelola lebih intensif dibandingkan dengan tipe usahatani lainnya. MK II adalah tanaman karet yang dibiarkan tumbuh bersama dengan tumbuhan semak belukar. KRG adalah campuran karet dengan gaharu yang merupakan program Dishutbun Kabupaten Bungo dan telah menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan rekomendasi, tetapi belum disertai teknik KTA (Sunarti, 2009). Usahatani di DAS Batang Pelepat umumnya belum menerapkan agroteknologi yang ideal dengan ciri khas penanaman padi ladang pada dua tahun pertama untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok petani sebelum karet berproduksi dan tanaman pinang sebagai tanaman pagar (Tabel 1). Tipe usahatani yang tidak dikelola secara intensif seperti SK menurut Joshi et al. (2001) berpengaruh positif terhadap kondisi hidrologi DAS dan keanekaragaman hayati, tetapi tidak didukung oleh produktivitas yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah rumah tangga (RT) tani di DAS Batang Pelepat adalah 2.014 atau sekitar 93,50% dari jumlah KK yang ada di DAS Batang Pelepat. Petani di DAS Batang Pelepat sebagian besar (1.836 KK atau 91,04%) adalah petani karet yang menerapkan beberapa tipe usahatani, yaitu SK I (630 KK atau 31,34%), SK II (526 KK atau 25,87%), MK I (200 KK atau 9,95%), MK II (460 KK atau 22,95%), KRG (20 KK atau 0,99%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani karet di DAS Batang Pelepat memiliki lahan seluas ± 5 ha, tetapi yang dikelola hanya seluas 2 ha. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki petani (Rp 3,00 juta/KK/tahun). Produksi dan pendapatan yang rendah serta menjamin kehidupan keturunannya di masa yang akan datang merupakan pendorong bagi

petani untuk terus memperluas kepemilikan lahan.

Pendapatan Petani Karet berdasarkan Tipe Usahatani

Berdasarkan analisis usahatani dapat diketahui bahwa pendapatan petani karet berkisar Rp 5,45 hingga Rp 59,36 juta/ha/tahun. Pendapatan tertinggi akan diperoleh dari tipe KRG, tetapi saat ini tanaman belum menghasilkan, sedangkan pendapatan terendah diperoleh dari tipe MK II, yaitu Rp 5,45 juta/ha/tahun. Tipe usahatani karet di DAS Batang Pelepat mempunyai struktur biaya, penerimaan dan pendapatan yang berbeda karena dikelola dengan agroteknologi yang berbeda (Tabel 2). Diversifikasi tanaman pada tipe usahatani memberikan kontribusi terhadap pendapatan usahatani (dengan asumsi pengelolaan sama). Berdasarkan analisis usahatani diketahui bahwa pendapatan pada tipe usahatani campuran lebih tinggi dibandingkan pendapatan pada usahatani monokultur karet II. Pendapatan pada tipe SK, KRG dan MK I lebih tinggi dibandingkan dengan MK II. Namun pendapatan pada tipe MK I lebih tinggi dibandingkan dengan tipe SK dan MK II, karena produksi karet yang diperoleh pada tipe MK I lebih tinggi (sama dengan KRG). Hal ini disebabkan oleh pengelolaan yang lebih intensif dibandingkan dengan tipe SK dan MK II (Tabel 1).

Tabel 2 Distribusi Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Setiap Tipe UTKKS di DAS Batang Pelepat

Tipe UTKKS	Biaya	Penerimaan	Pendapatan
	(Juta Rp/ha/thn)	(Juta Rp/ha/thn)	(Juta Rp/ha/thn)
Sesap Karet I	1,24	7,36	6,12
Sesap Karet II	1,10	6,90	5,80
Monokultur Karet I	1,95	9,79	7,84
Monokultur Karet II	1,42	6,87	5,45
Karet-Gaharu (TBM)*	2,74	62,10	59,36

* Hasil Prediksi karena tanaman belum menghasilkan

Berdasarkan hasil penelitian standar PKFM dan PKHL di DAS Batang Pelepat masing-masing adalah Rp 7,20 juta/KK dan Rp 18,00 juta/KK. Pendapatan petani karet di DAS Batang Pelepat yang berasal dari 2 ha lahan belum dapat memenuhi PKHL, kecuali petani yang menerapkan tipe KRG. Tingginya pendapatan dari tipe KRG disebabkan oleh tingginya nilai ekonomi gubal gaharu, yaitu Rp 2,00 juta/kg (Dephut, 2002; Sumarna, 2005), namun pengembangannya sangat

dibatasi oleh pengetahuan petani untuk mengelola tanaman tersebut karena petani hanya terbiasa mengelola tanaman karet. Pengembangan tipe KRG di DAS Batang Pelepat masih bergantung pada fasilitas pemerintah, padahal menurut Sinukaban (2007) pertanian berkelanjutan harus dapat dikembangkan oleh petani secara mandiri.

Pengembangan agroteknologi usahatani karet di kawasan ini masih sangat diperlukan untuk menjamin kesejahteraan petani dan terpenuhinya permintaan ekspor. Penggunaan takaran pupuk seperti yang direkomendasikan oleh BPP Sembawa (2003) berupa 250 – 350 g urea/pohon/tahun, 125 – 260 g SP-36/pohon/tahun dan 100 – 300 g KCl/pohon/tahun dapat menghasilkan produksi karet yang lebih tinggi, yaitu sekitar 1.360 kg/ha. Oleh karena itu rekomendasi pemupukan ini dapat dipertimbangkan dalam penyempurnaan agroteknologi usahatani karet di DAS Batang Pelepat. Namun masih memerlukan kajian karena tidak semua rekomendasi agroteknologi dapat diterapkan di berbagai lokasi karena penerapan agroteknologi perlu disesuaikan dengan kondisi biofisik (lahan) dan sosial ekonomi petani (local specific).

Pengembangan agroteknologi mempunyai konsekuensi terhadap peningkatan biaya, namun berdasarkan hasil penelitian petani di DAS Batang Pelepat mempunyai modal tunai sebesar Rp. 3,00 juta. Semua tipe usahatani yang telah diterapkan oleh petani hanya membutuhkan biaya Rp. 1,10 – 2,74 juta/ha. Oleh karena itu pengembangan agroteknologi setiap tipe usahatani karet (kecuali KRG) pada lahan petani seluas 1 – 2 ha masih dapat dimungkinkan dengan memanfaatkan modal petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Usahatani karet di DAS Batang Pelepat terdiri atas 5 tipe yang belum disertai dengan teknik budidaya yang sesuai rekomendasi.
2. Semua tipe usahatani karet yang terdapat di DAS Batang Pelepat belum memberikan pendapatan yang layak

untuk kehidupan petani (Rp 5,45 – 7,84 juta/ha/tahun), kecuali tipe tumpangsari karet-gaharu (tanaman belum menghasilkan) yang diprediksi memberikan pendapatan sebesar Rp 59,36 juta/ha/tahun.

Saran

Usahatani karet di DAS Batang Pelepat masih memerlukan pengembangan agroteknologi agar produktivitas dapat ditingkatkan sehingga pendapatan petani juga dapat ditingkatkan. Pengembangan agroteknologi tersebut perlu disusun berdasarkan perencanaan yang mempertimbangkan aspek biofisik (lahan), sosial ekonomi petani dan kelembagaan secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA.

- [Balitbang] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005a. Penyusunan Sistem Informasi Sumberdaya Lahan Pertanian Kabupaten Bungo. Laporan Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- [Balitbang] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005b. Prospek dan arah pengembangan agribisnis karet. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- [BPP] Balai Penelitian Perkebunan Sembawa. 2003. Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Perkebunan Sembawa. Palembang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. Peta Komoditi Utama Sektor Primer dan Pengkajian Peluang Pasar serta Peluang Investasinya di Indonesia. http://www.regionalinvestment.com/sipid/id/karet_sentrawilayah.pdf [21 Februari 2009]. Jakarta.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2002. Budidaya Tanaman Penghasil Gaharu. Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan

- Sosial Departemen Kehutanan. Jakarta.
- [Disbun] Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2009. Program Rehabilitasi Karet di Provinsi Jambi : Upaya untuk meningkatkan Perekonomian Daerah. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/E4A2A03/98EF/B8A5A/11/EBEB/091/db/9966/Boks1/pdf> . [21 Maret 2009].
- [Disbun] Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2005. Statistik Perkebunan Jambi tahun 2004. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2004. Statistik Perkebunan Indonesia. Karet dan Kelapa Sawit. Ditjen Perkebunan. Jakarta.
- Joshie L, Wibawa G, Vincent G, Boutin D, Akiefnawati R, Manurung G dan Noordwijk MV. 2001. Wanatani kompleks berbasis karet. Bogor : ICRAFT. <http://www.icraft.cgiar.org/sea> [2 Maret 2006].
- Juarsah I. 2008. Implementasi sistem pola tanam usahatani konservasi petani peladang berpindah terhadap peningkatan produktivitas lahan dan pendapatan petani. In : Murti Laksono K, Agus F, Tarigan SD, Dariah A, Nurida NL, Santoso H, Sinukaban, N dan Gintings A Ng, editor. Prosiding Seminar dan Kongres Nasional MKTI VI; Safari Garden Hotel, Cisarua, Bogor, 17 – 18 Desember 2007. Masyarakat Konservasi Tanah dan Air Indonesia (MKTI). Hlmn 237 – 246. Jakarta.
- [PPLH UNJA] Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Jambi. 2003. Analisis dampak lingkungan perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahannya di Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Laporan Penelitian. PT Aman Pratama Makmur Lestari dan PPLH Universitas Jambi. Jambi.
- Sajogyo dan P. Sajogyo. 1990. Sosiologi pedesaan. Jilid 2. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.
- Sinukaban N. 2007. Agricultural Development In Indonesia. Di dalam : Soil and Water Conservatioan in Sustainable Development. Ed ke-1. Direktorat Jenderal RLPS. Hlmn 97–119. Bogor.
- Suhatini, R, Yudiono, S, Dolorosa, E dan Ilaahang. 2009. Karakteristik Usahatani pada Sistem Wanatani Berbasis Karet di Kabupaten Sanggau. http://www.worldagroforestry.org/sea/Project/CFC/Downloadle/Paper/Rama_Usahatani_Draft/PDF, [21 Maret 2009].
- Sumarna, Y. 2005. Budidaya Gaharu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarti. 2009. Karakteristik Agroteknologi Usahatani Karet di DAS Batang Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Di dalam : Makalah Seminar Nasional BKSPTN wilayah Barat tentang Ilmu-Ilmu Pertanian. Tanggal 13 – 16 April 2009. Banten.